BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dangkalnya pemahaman siswi mengenai bagaimana seseorang harus bertanggungjawab atas tubuh sebagai bentuk tanggungjawab sebagai gambar Allah menjadi pemicu utama siswi cenderung membentuk *body image* yang negatif. Selain itu, kurangnya bimbingan dari pihak Bimbingan Konseling membuat masalah ini terus berkembang, kesulitan di dalam mengubah siswi dalam membentuk konsep diri serta kurangnya peranan keluarga merupakan peluang besar terbentuknya *body image* yang negatif.

Pendidikan kristiani yang berlandaskan konsep *imago Dei* melalui implementasi nilai-nilai *imago Dei* dalam konten pembelajaran *seperti* martabat dan nilai inheren sebagai *imago Dei,* keunikan dan keragaman, tanggungjawab atas tubuh, kasih dan penerimaan diri serta fokus pada karakter dan hati dapat mengurangi masalah *body image* negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *imago Dei* sebagai landasan pendidikan kristiani cukup relevan bagi siswi untuk memahami dan merespon masalah *body image* negatif sebagai perilaku menyimpang dalam melihat diri sebagai *imago Dei.*

B. Saran

1. Bagi SMA Kristen Makale, disarankan untuk mengembangkan program-program intervensi untuk mencegah terjadinya masalah terkait *body image* negatif pada kalangan siswa, sehingga mereka dapat secara leluasa mengembangkan potensi dan mengaktualisasikan diri dengan baik dalam ranah akademik maupun non-akademik
2. Bagi guru, integrasikan konsep *imago Dei* dalam Pembelajaran secara eksplisit ajarkan dan diskusikan konsep bahwa setiap individu diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan juga diintegrasikan ke mata pelajaran lain jika memungkinkan dengan memberi penekanan bahwa nilai diri seseorang tidak didasarkan pada penampilan fisik semata.
3. Bagi siswi, pahami nilai diri sebagai *imago Dei* dengan menyadari bahwa nilai dan identitas seseorang sebagai individu berasal dari penciptaan Allah, bukan dari standar kecantikan duniawi atau perbandingan dengan orang lain.
4. Bagi peneliti selanjutnya, yang hendak meneliti hal serupa disarankan untuk menggunakan metode kuantitatif dengan pemilihan responden penelitian yang lebih banyak termasuk siswa laki-laki agar lebih akurat untuk melihat dan membandingkan perbedaan perilaku antara siswi dengan pemahaman yang benar terkait *imago Dei* dengan siswi yang tidak

memiliki pemahaman yang benar mengenai keberadaannya sebagai *imago Dei* dalam melihat masalah *body image* negatif.